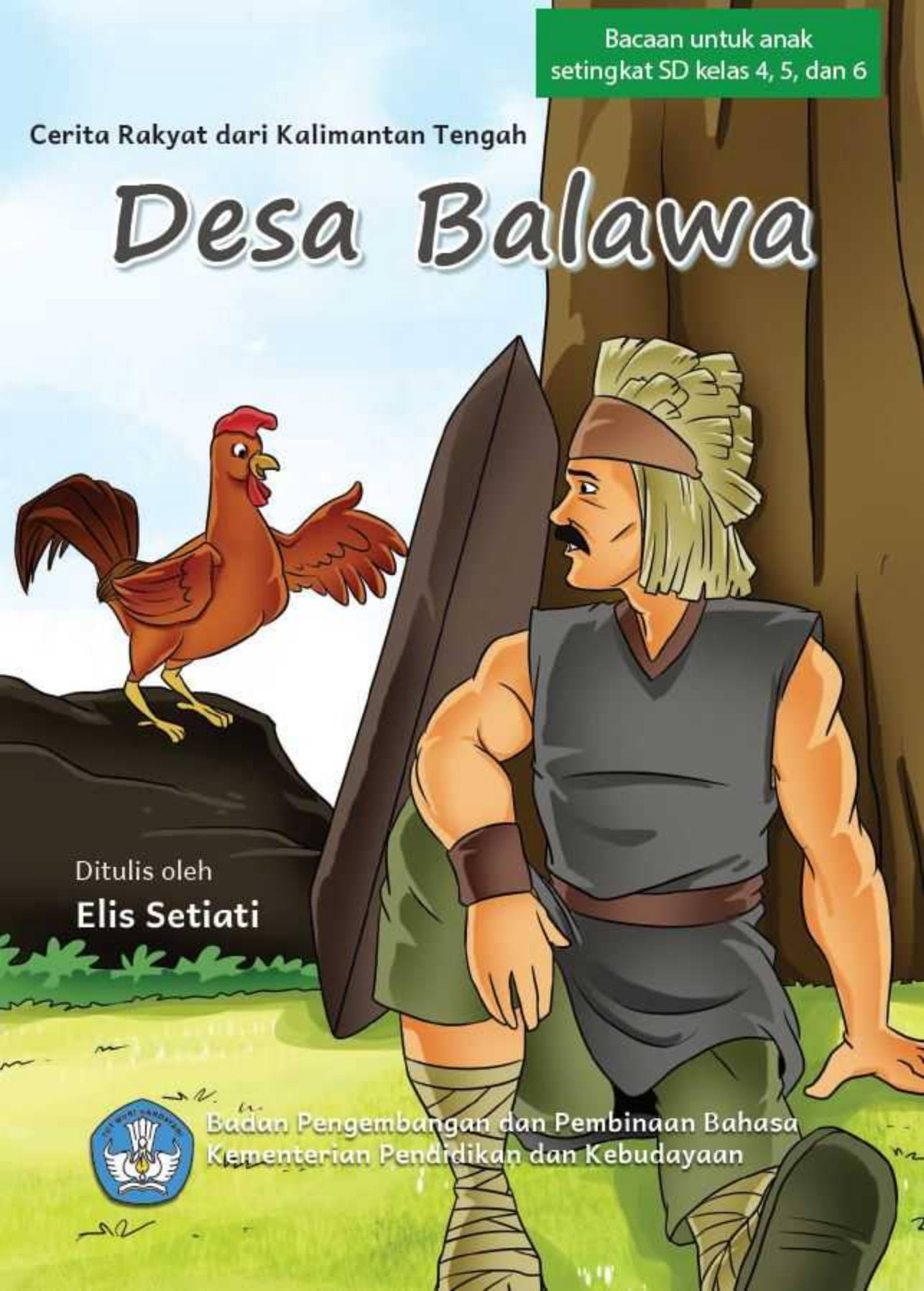
Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

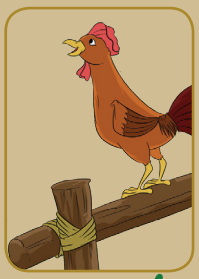
Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah

Desa Balawa



Ditulis oleh
Elis Setiati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Desa Balawa

Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah

Ditulis oleh

Elis Setiati

DESA BALAWA

Penulis : Elis Setiati
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
SET
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Setiawati, Elis
Desa Balawa: Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah/Eva Yenita Syam. Penyunting: Rini Adiati Ekoputranti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 62 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-104-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN TENGAH

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia-Nya sehingga cerita rakyat ini dapat diselesaikan dengan baik.

Masyarakat Barito Timur mengenal beberapa jenis karya sastra lisan berupa peribahasa, pantun, mantra, dan cerita rakyat. Dari beberapa jenis karya sastra lisan tersebut, banyak karya yang menggunakan kosakata bahasa daerah yang arkais atau berhubungan dengan masa yang lampau dan berciri kuno sehingga tidak dapat dipahami maknanya oleh masyarakat sekarang.

Penulis berusaha menyajikan cerita yang sederhana yang diangkat dari cerita rakyat Barito Timur. Cerita yang sudah ada diciptakan dan dirangkai kembali dengan bahasa dan imajinasi penulis. Tokoh yang dihadirkan pada cerita rakyat yang berjudul *Desa Balawa* ini adalah salah satu tokoh yang penulis anggap dapat mewakili ketokohan dari sekian cerita-cerita rakyat yang ada di Barito Timur, Kalimantan Tengah.

Cerita ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pembaca terutama pembaca anak sehingga anak-anak mampu mengambil manfaat dan membentuk karakter anak-anak Indonesia menjadi karakter yang baik.

Cerita *Desa Balawa* ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan dan memopulerkan sastra lisan dari Barito Timur di kalangan masyarakat Kalimantan Tengah dan masyarakat Indonesia secara luas.

Keberhasilan penulisan cerita ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, baik dukungan berupa ide maupun semangat, untuk terus melanjutkan cerita ini menjadi cerita yang diharapkan, yang sesuai dengan pembaca anak.

Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Kalimantan Tengah, Drs. Harrudin, M. Hum. dan juga kepada kerabat dan teman-teman yang telah memberikan masukan dan semangat yang luar biasa.

Cerita ini belumlah sempurna, untuk itu penulis memohon maaf apabila ada hal yang belum terjawab dan berbeda dari cerita yang sudah ada. Kiranya, pembaca dapat menikmati cerita ini dengan kemasan baru dan sederhana. Akhir kata, semoga cerita ini mampu memberikan pencerahan dan pengalaman baru bagi dunia sastra dan manfaat yang maksimal bagi pembaca.

Kalimantan Tengah, April 2016
Elis Setiati

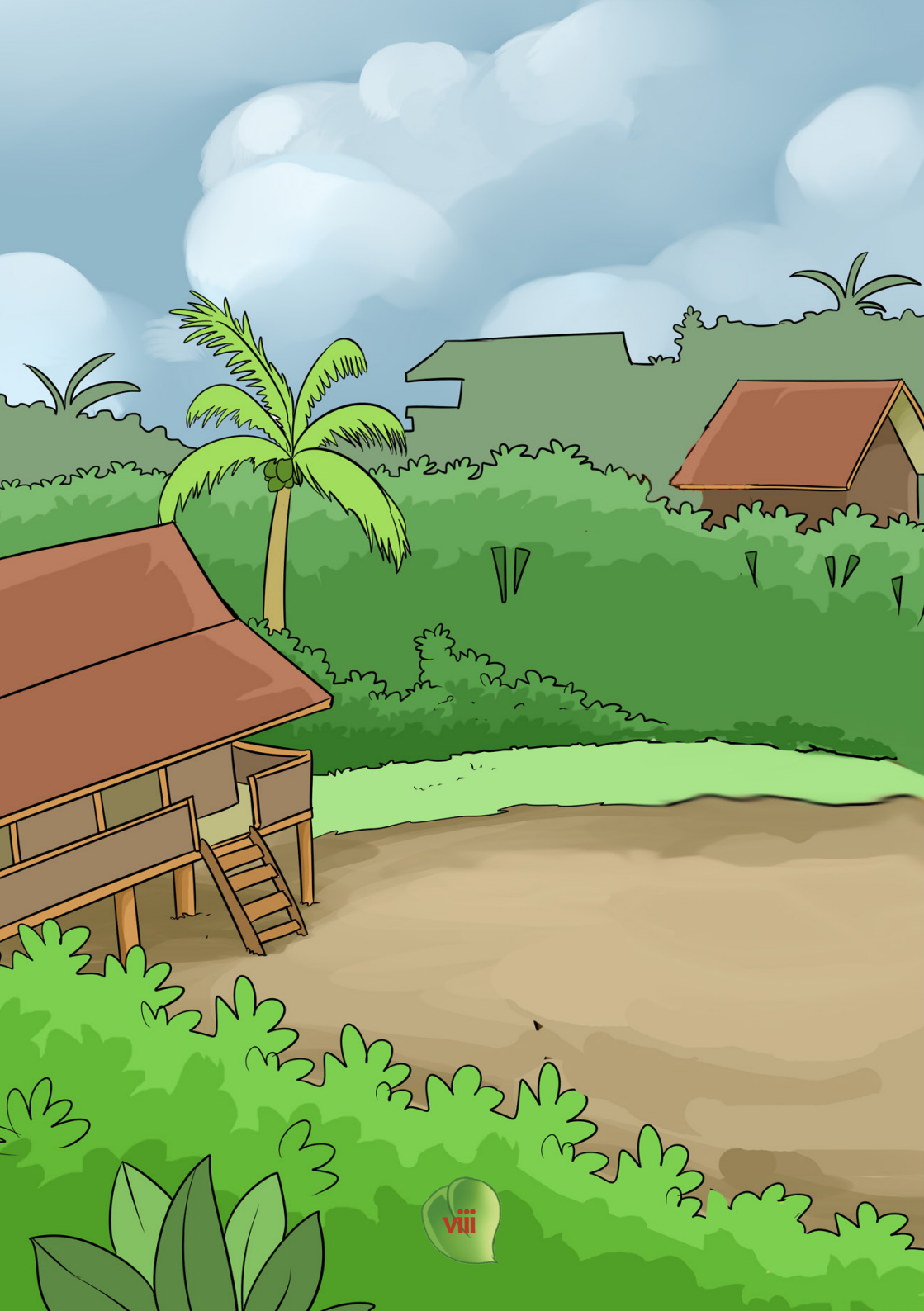


DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii

1. Sebuah Perpisahan 1
2. Patis Mawuyung 11
3. Kijang dan Kura-kura 24
4. Batu Jimat Padi 35
5. Desa Balawa 47

Biodata Penulis 59
Biodata Penyunting 61
Biodata Ilustrator 62



SEBUAH PERPISAHAN

Di suatu tempat bernama negeri Nansarunai (kerajaan suku Dayak Maanyan) tinggallah masyarakat Maanyan yang hidup aman, tenang, dan makmur sentosa. Di situ ada sekelompok pemimpin-pemimpin adat yang sangat disegani oleh masyarakat karena kebijaksanaan dan kekuatan mereka untuk menjaga negeri Nansarunai dari segala mara bahaya.

Pimpinan adat itu dinamakan *Uria Pitu* (tujuh orang pemimpin adat) dan Patis Mawuyung. Ketujuh orang yang disebut Uria Pitu itu adalah Uria Dambung Napulangit, Uria Mapas, Uria Rantau, Uria Biring, Uria Ponneh, Uria Pulanggiwa, dan Uria Buman.

Negeri Nansarunai sudah terkenal di mana-mana sebagai kerajaan yang sangat megah, kaya raya, mewah, indah, dan jaya. Hal itu membuat membuat kerajaan lain ingin menguasainya.

Pada suatu hari saat bumi Nansarunai yang makmur diserang oleh berbagai kerajaan, Uria Pitu dan Patis Mawuyung bertempur dengan gagahnya. Namun,

mereka tidak cukup kuat untuk menghalau serbuan dari kerajaan lain. Sampai suatu ketika, negeri Nansarunai akhirnya ditaklukkan dengan damai oleh sebuah kerajaan yang sangat besar dan masyhur.

Para pemimpin adat Nansarunai, yaitu Uria Pitu dan Patis Mawuyung tidak mau bergabung atau tunduk kepada pemimpin yang baru. Mereka pergi dari negeri Nansarunai dan masuk ke dalam hutan belantara sambil membawa bekal untuk melanjutkan hidup di wilayah baru.

"Apakah kita akan mengikuti raja yang baru atau kita pergi saja dari tempat ini, Saudaraku?" Uria Dambung Napulangit bertanya kepada para uria dan Patis Mawuyung.

"Kita tak boleh menyerah bahkan mengikuti mereka. Lebih baik kita pergi dari tempat ini!" kata Patis Mawuyung kepada Uria Pitu.

"Apakah engkau takut, Patis Mawuyung?" tanya Uria Ponneh kepada Patis Mawuyung.

Patis Mawuyung terlihat kaget mendapatkan pertanyaan dari Uria Ponneh. Tidak sekali pun dia takut atau mau mengikuti para penjajah negeri Nansarunai. Hanya kemarahan yang memancar di raut wajahnya,



apalagi saat Uria Ponneh memberikan pertanyaan itu. Dia pun berkata kepada Uria Ponneh sambil menahan amarahnya.

"Tidak sedikit pun aku takut pada peperangan dan penjajahan ini. Aku hanya takut jika rakyat kita menderita, aku kehilangan saudara seperti kalian, dan aku hanya takut kepada Tuhan Sang Pencipta."

"Maafkan aku, Saudaraku Patis Mawuyung, yang gagah berani. Bukan maksudku menghina dan meremehkanmu. Aku tahu kita semua dalam keadaan lelah. Lelah melewati berbagai macam peperangan yang beberapa kali telah menghancurkan tempat kita. Meskipun kita sudah berusaha, pada akhirnya kita kalah juga, meski negeri kita direbut dengan cara damai." Sambil berkata, Uria Ponneh mengulurkan tangan dan menjabat tangan Patis Mawuyung seraya memegang pundaknya dengan kuat.

Patis Mawuyung tersenyum kembali dan dia menjabat erat tangan Uria Ponneh.

"Perang sudah membuat masyarakat dan negeri Nansarunai hancur. Jangan sampai kita bertikai di antara sesama suku sendiri. Semoga kita semua yang masih ada di sini bisa saling menghormati satu sama

lain," kata Patis Mawuyung kepada Uria Ponneh dan uria lainnya.

Semua mengangguk tanda setuju. Perkataan Patis Mawuyung sungguh bijaksana dan baik untuk bekal kehidupan mereka.

"Bagaimana langkah kita selanjutnya?" Uria Mapas bertanya kepada para uria dan Patis Mawuyung.

"Mungkin kita harus belajar ilmu perang untuk membalas kekalahan kita dan membangun kembali negeri Nansarunai." Uria Rantau berbicara dengan semangat yang berapai-api.

"Ke mana kita harus belajar ilmu berperang? Apakah kita harus menempuh perjalanan yang jauh untuk mendapatkan ilmu berperang?" ujar Uria Biring kepada mereka.

"Perang sudah banyak menyengsarakan rakyat dan menghancurkan negeri ini. Jadi, mari kita hentikan saja, mari kita berdamai dengan keadaan. Bukan kita mengalah, tetapi demi rakyat Nansarunai yang masih tersisa." Patis Mawuyung berkata kepada Uria Pitu.

"Damai itu indah dan kita harus melindungi rakyat tanpa harus berperang." Uria Biring berkata kepada saudara-saudaranya.

“Sekarang apa yang harus kita lakukan dengan keadaan begini?” ujar Uria Buman yang sedari tadi berdiam diri saja.

“Bagaimana kalau kita mencari wilayah baru dan membangun tempat yang baru?” kata Uria Pulanggiwa saat itu.

Musyawarah pun terjadi di tengan hutan belantara yang sepi. Suasana pun menjadi ramai karena banyak hal yang mereka sampaikan dan bicarakan pada musyawarah kecil itu. Mereka sejenak melupakan kisah peperangan yang telah membuat mereka pergi dari tempat tinggal mereka. Setelah lama saling memberikan pendapat, akhirnya Uria Pitu dan Patis Mawuyung mendapatkan kesepakatan.

Uria Pitu dan Patis Mawuyung memutuskan untuk berpisah dan pergi ke tempat yang berbeda. Mereka mencari wilayah yang lebih baik dan lebih aman daripada tempat sebelumnya.

Saat itu juga mereka membagikan bekal yang mereka bawa dari negeri Nansarunai. Bekal yang mereka bawa bermacam-macam, seperti bibit padi, ayam serta alat-alat bertani dan berladang. Mereka pun membagikan bekal itu dengan adil. Patis Mawuyung

mendapatkan giliran terakhir dan bagian bekal yang tersisa.

"Patis Mawuyung ambillah sisa bekal yang kita bawa ini. Apa pun itu semoga dapat menjadi modal hidup bagi kita di tempat yang baru," begitu kata salah satu Uria Pitu sambil memberikan bekal kepada Patis Mawuyung.

Lalu, Patis Mawuyung mengambil bagian dari bekal yang sudah diberikan kepadanya. Bekal itu berupa ayam jago, bibit padi yang berwarna hitam, dan berbagai macam peralatan bertukang dan berladang.

Bibit padi yang dibagikan kepada Patis Mawuyung tampak jelek dan berwarna hitam karena bibit padi itu merupakan sisa bekal yang terakhir. Namun, Patis Mawuyung tidak marah, dia malah bersyukur masih mendapatkan benih padi dari Uria Pitu.

"Terima kasih, Saudara-Saudaraku. Kalian sudah memberiku bekal untuk kehidupan di tempat yang baru," kata Patis Mawuyung kepada para pimpinan adat tersebut.

"Berhati-hatilah, Patis, karena kami tidak bisa lagi bersamamu. Semoga kamu tidak mengalami kesulitan dalam menempuh perjalanan menuju tempat yang

baru. Semoga tempat yang baru itu adalah tempat yang subur," kata salah satu Uria Pitu yang berada di situ.

"Iya. Terima kasih atas doa kalian. Demikian juga harapan dan doaku untuk kalian semua," ujar Patis Mawuyung kepada Uria Pitu.

"Perjuangan kita bersama cukup sampai di sini. Mari kita cari wilayah, tanah, dan suasana baru yang mungkin saja dapat membuat kebahagiaan bagi sesama manusia," kata Uria Mapas.

"Perang sudah membuat rakyat dan kita semua menderita. Jadi, berdamailah untuk sebuah keadaan yang sulit," kata Uria Rantau.

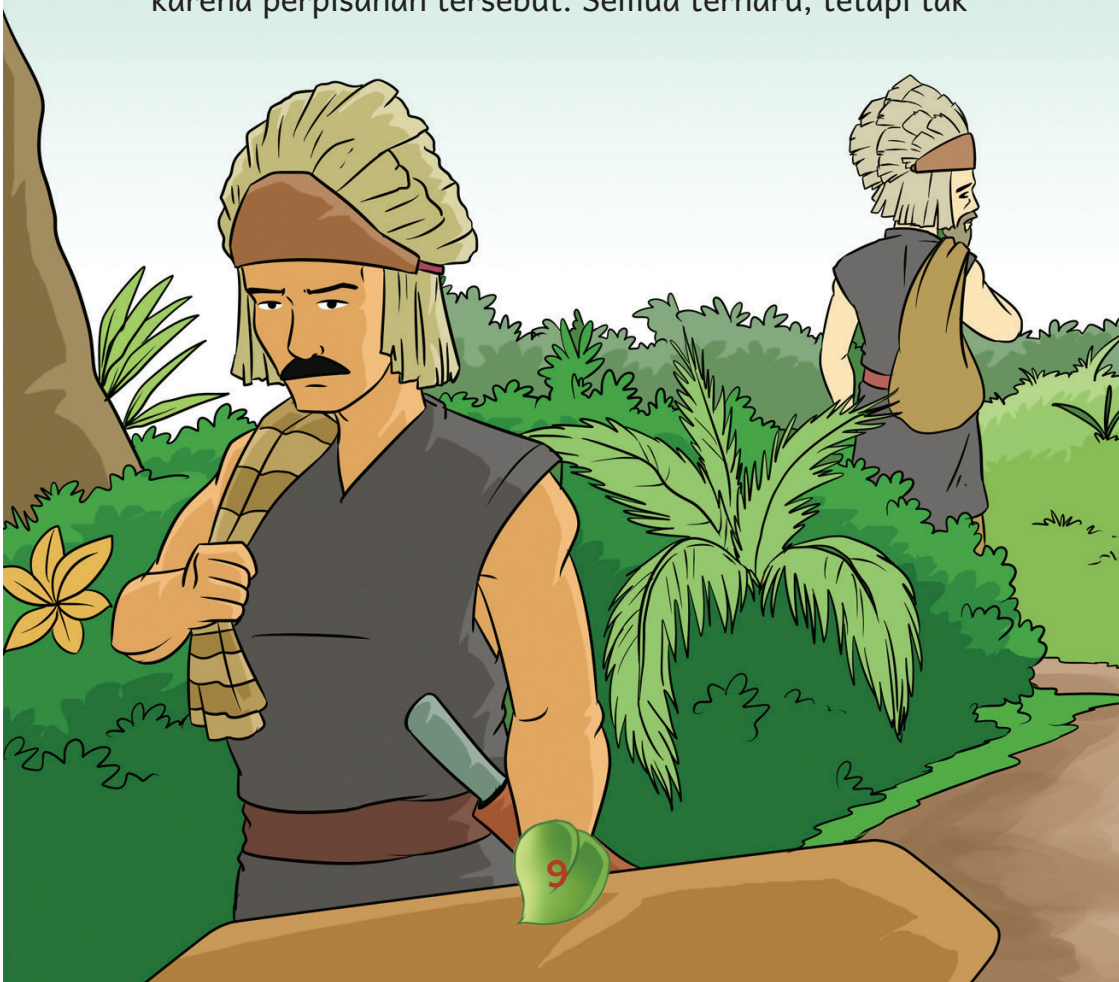
"Aku tak segan-segan meminta bantuan kalian apabila di tanahku, di tempat yang baru nanti ada kesulitan," Uria Biring ikut bersuara.

"Ya! Kami bersedia membantumu, Saudaraku. Demikian juga, kami akan meminta bantuanmu." Patis dan para uria berbicara bersamaan.

Mereka tampak akur dan sangat menghormati satu sama lain. Seandainya tak ada perang, takkan ada perpisahan di antara Uria Pitu dan Patis Mawuyung, para pimpinan adat Nansarunai.

“Jangan sekali-kali kita saling menoleh ke belakang setelah perpisahan nanti agar perjalanan kita berhasil sampai ke tempat yang kita cari,” kata Uria Dambung kepada para pimpinan adat tersebut.

Mereka saling berjabat tangan dan berpelukan tanda perpisahan juga persaudaraan. Satu per satu Uria Pitu berjalan dan berpencar untuk mencari wilayah baru yang lebih baik. Hati Patis Mawuyung terasa sakit karena perpisahan tersebut. Semua terharu, tetapi tak



setetas air mata pun jatuh dari pelupuk mata mereka. Bagi mereka, lelaki pantang mengeluarkan air mata untuk sebuah perjuangan.

"Semoga para Uria Pitu selamat dan menemukan tempat yang layak untuk kehidupan mereka selanjutnya." Patis Mawuyung bergumam dalam hatinya.

Keadaan terasa sunyi dan sepi. Hutan belantara dan isinya menjadi saksi perpisahan para Uria Pitu dan Patis Mawuyung. Setelah semua berpencar, kini tinggallah Patis Mawuyung seorang diri. Sendiri di hutan belantara tidak membuatnya takut. Dia mempersiapkan perjalanannya untuk mencari wilayah dan tempat yang baru. Inilah perjalanan sunyi Patis Mawuyung yang baru saja dimulai.

PATIS MAWUYUNG

Dalam perjalanan mencari wilayah yang baru, Patis Mawuyung banyak menemukan petualangan dan hal yang luar biasa. Suatu hari, saat dia melintasi sebuah kampung yang amat sepi, dia melihat lelaki tampan dan wanita cantik. Ternyata lelaki tampan dan wanita cantik itu adalah sepasang suami istri yang baik hati.

Mereka menolong Patis Mawuyung dengan memberikannya tempat tinggal dan makanan. Sudah berhari-hari berjalan di tengah hutan belantara, Patis Mawuyung hanya memakan dedaunan muda, umbi-umbian, dan binatang buruan yang ditemukannya.

"Siapakah Tuan ini? Apakah Tuan tersesat?" Dengan wajah yang ramah lelaki tampan itu bertanya kepada Patis Mawuyung.

"Namaku Patis Mawuyung. Aku berasal dari tempat yang jauh yang bernama negeri Nansarunai. Aku salah satu pemimpin adat di sana. Saat ini aku harus pergi mencari wilayah baru karena negeri itu sudah hancur

dan sudah dikuasai oleh kerajaan lain," jawab Patis Mawuyung dengan wajah muram.

"Selamat datang di tempat kami yang sederhana ini, Patis. Senang menerima kehadiran Patis di pondok ini. Tinggallah lebih lama di sini karena kami tahu ini sudah takdir kami menerima seseorang yang hebat dari negeri Nansarunai." Mereka menyambut Patis Mawuyung dengan ramah dan merasa senang sekali atas kehadiran Patis Mawuyung meski mereka baru saja mengenalnya.

"Terima kasih atas sambutan yang hangat ini. Semoga segala keselamatan dan umur panjang menyertai kalian berdua." Patis Mawuyung terharu mendengar perkataan mereka.

Tempat yang menjadi persinggahan Patis Mawuyung adalah sebuah pondok sederhana yang dihuni keluarga kecil yang terdiri atas suami yang tampan dan seorang istri yang cantik jelita. Mereka keluarga yang baik hati dan ramah. Sang istri yang cantik itu baru saja melahirkan.

Pada suatu hari, ketika sang istri pergi ke sungai untuk mandi, ada seekor *panganen* (ular yang sangat besar) mendekatinya. Wanita itu terkejut. Dia

berteriak, tetapi apa daya tak ada yang menolongnya. Suaminya sedang berada di ladang di tengah hutan.

"Tolong, jangan mangsaku. Anakku masih kecil dan suamiku memerlukanku." Wanita ini berbicara dengan wajah ketakutan. Dia memohon pada ular untuk membebaskannya.

"Aku akan membawamu ke rumahku karena aku kesepian di sana." Tiba-tiba sang ular berbicara kepada wanita cantik itu.

Wanita cantik itu terkejut mendengar ular raksasa itu dapat berbicara. Terjadilah percakapan antara ular raksasa dan wanita cantik itu.

"Ular, kau dapat berbicara? Lepaskan aku. Aku memiliki keluarga yang menungguku di rumah."

"Aku takkan melepaskanmu. Kau sendiri yang membuat aku ke sini."

"Bagaimana bisa aku membuatmu ke sini?"

"Kau mengundangku kemari dengan bau harum tubuhmu. Kau pasti baru saja melahirkan. Padahal, orang yang baru melahirkan tidak boleh pergi ke sungai untuk mandi dan mencuci. Itulah sebabnya aku akan menjemputmu untuk pergi ke rumahku." Panganen itu langsung membawa wanita itu dalam lilitannya.



“Berhenti! Lepaskan wanita itu.” Tiba-tiba Patis Mawuyung datang dan keluar dari sela pepohonan besar menuju pinggiran sungai.

Wanita cantik itu senang karena kehadiran Patis Mawuyung memberikannya harapan hidup.

“Tolong aku, Patis, aku sangat takut! Panganen ini akan membawaku ke sarangnya.” Wanita cantik itu berteriak dan suaranya bergetar karena ketakutan.

“Jangan takut. Aku akan menolongmu. Tenanglah! Semakin kau bergerak, semakin kuat lilitan panganen itu.” Patis Mawuyung berkata kepada wanita cantik itu.

Panganen itu mencoba menepis kehadiran Patis dengan hempasan ekornya yang sangat besar dan panjang. Namun, dengan cekatan Patis Mawuyung meloncat dan menghindari hempasan-hempasan ekor panganen tersebut.

“Siapa kamu berani-berani menghalangi aku membawa wanita ini?” Panganen itu berbicara dengan marah sambil mengangkat kepalanya seolah ingin menelan Patis Mawuyung.

“Aku adalah pengembara dari jauh. Siapa pun yang berbuat jahat akan aku basmi,” jawab Patis Mawuyung dengan lantangnya.

“Wanita ini sendiri yang mengundangku untuk membawanya ke sarangku,” dengan geram panganen itu berkata.

“Bagaimana mungkin wanita ini mengundangmu? Dia sendiri takut dan tak berdaya menghadapimu.” Patis mawuyung berkata sambil menunjuk wanita itu.

“Siapa pun yang berada di sungai ini dengan menyebarkan bau harum tubuhnya, maka dia akan menjadi milikku,” jawab panganen itu dengan lantang.

“Aku yang salah, Patis. Aku melanggar nasihat suamiku agar aku tidak pergi ke sungai setelah aku melahirkan,” kata wanita cantik sambil menangis.

Panganen yang membelit wanita cantik itu berdesis-desis seolah tidak sabar ingin segera membawa wanita itu pergi jauh dari sungai. Dia mengambil ancang-ancang untuk segera pergi tanpa ingin menyakiti siapa pun, tetapi Patis Mawuyung tidak ingin melepaskannya.

“Lepaskan wanita itu. Mari kita berdamai! Sudah banyak peperangan yang aku alami dan sekarang aku tak mau berperang melawan panganen sepertimu.” Patis Mawuyung berkata sambil berdiri dengan tangan di pinggang.

“Tak ada yang bisa mencegahku! Menjauhlah kalau kau tak ingin celaka. Aku tak akan menyakiti wanita cantik ini. Dia hanya akan menemaniku di sarang,” jawab panganen sambil mengubah posisinya saat itu.

Patis Mawuyung tetap tidak beranjak pergi dari tempat itu. Bertambah marahlah panganen kepada Patis Mawuyung. Tak segan-segan dia menghempas ekornya ke arah Patis Mawuyung sambil kepalanya ikut mematuk-matuk. Gerakan panganen itu kelihatan indah, tetapi mematikan.

Patis Mawuyung berusaha keras menaklukkan panganen dengan segala daya. Namun, sepertinya kulit panganen itu tak mempan oleh senjata. Saat Patis Mawuyung berpikir untuk mencari jalan keluarnya, dengan cepat *panganen* melarikan diri sambil membawa wanita cantik itu.

Patis Mawuyung mencoba mengejar panganen yang merayap cepat sekali melewati pinggiran sungai di antara akar-akar pohon besar di hutan belantara tersebut. Sungguh kasihan wanita cantik itu masih dalam lilitan ular raksasa. Dia terus berteriak sampai suaranya tidak terdengar lagi oleh Patis Mawuyung.

Patis Mawuyung pun segera pergi ke pondok tempat persinggahannya. Dia ingin memberitahukan suami wanita cantik tersebut. Namun, di pondok itu hanya ada seorang bayi mungil yang sedang tidur di sebuah ayunan yang terbuat dari *bahalai* (kain panjang tipis yang biasa menjadi selimut). Bayi mungil itu tidur dengan nyenyaknya dan Patis pun keluar dari pondok agar bayi itu tak terbangun dan menangis. Sedih hati Patis memikirkan peristiwa yang baru saja terjadi, apalagi melihat bayi mungil yang masih memerlukan seorang ibu.

Waktu terasa lama bagi Patis Mawuyung. Dia menunggu kedatangan suami wanita cantik itu. Akhirnya, suami wanita itu datang dari ladangnya.

"Syukurlah kau datang! Istrimu diculik oleh seekor panganen." Dia berkata dengan lantang pada lelaki tampan itu.

"Aku sudah menasihati istriku agar dia tak ke sungai untuk mandi dan mencuci. Sudah menjadi tradisi untuk tidak ke sungai setelah seorang wanita melahirkan. Bau badan orang sesudah melahirkan itu dipercaya sangat harum sehingga dapat mengundang mara bahaya. Akhirnya, seekor panganen itu benar-benar datang menculik istriku. Apa yang harus aku

lakukan Patis?" Lelaki tampan ini berkata kepada Patis dengan wajah yang sangat sedih.

Patis Mawuyung menenangkan lelaki itu. Dia berjanji akan menolong mereka untuk mengembalikan istri lelaki tampan itu.

"Aku akan menolongmu, Nak! Aku akan mencari keberadaan panganen itu. Semoga istrimu masih hidup dan dapat kita selamatkan," kata Patis Mawuyung menenangkan lelaki tampan ini.

Patis Mawuyung pun memulai pencarian istri lelaki tampan itu. Patis Mawuyung bersemadi dengan kaki bersila dan kedua telapak tangannya bertemu. Dengan mata batinnya dia menelusuri alam sekitarnya. Lama tak ada tanda-tanda Patis Mawuyung sadar dari semadinya. Tubuhnya tiba-tiba bergetar dan dia tersentak dan bangun dari semadinya.

"Istrimu masih hidup dan dia ada di sebuah gua yang amat jauh dari sini. Batinku mengatakan istrimu akan kembali ke rumah ini dengan selamat. Istrimu adalah wanita yang berani. Tanpa kekerasan dia mampu keluar dari sarang ular tersebut. Percayalah padaku!" Begitu Patis mengatakan penglihatan mata batinnya.

"Bagaimana mungkin, Patis? Apa yang terjadi?"

“Hati yang bersih membuat jalan hidup orang yang baik selalu penuh keselamatan, Anakku. Bersabarlah menunggu istrimu di sini. Jagalah anakmu sementara kita menanti kepulangan istrimu,” jawab Patis Mawuyung menenangkan lelaki tampan itu.

Sementara itu, di sebuah tempat yang menyerupai sebuah gua, ada sebuah sarang yang sangat besar. Di tempat itulah *panganen* itu bersarang. Di situ juga dia membawa wanita cantik itu untuk menemaninya. Dia memperlakukan wanita cantik itu dengan baik. Tak dibiarkannya wanita itu kelaparan atau kehausan meski wajah wanita cantik itu bermuram durja. *Panganen* itu tak peduli. Yang penting dia memiliki teman dalam sarangnya dan dia menganggap wanita cantik ini betah tinggal di sarangnya yang besar.

Meskipun *panganen* itu bersikap sangat baik, wanita cantik itu tidak bahagia. Hati dan pikirannya hanya tercurah memikirkan keluarga kecilnya. Setiap malam dia teringat bayi mungil dan suaminya yang tercinta. Setiap hari dia berdoa memohon agar Tuhan Sang Pencita menolongnya. Hanya Tuhan yang mampu menolongnya dan dia meyakini tidak ada yang tidak mungkin untuk Tuhan.

Hingga suatu hari, di suatu kesempatan, doa wanita cantik itu terkabul. Saat ular itu sedang lengah dan pergi meninggalkan gua itu, wanita cantik ini tak menyia-nyiakan kesempatan.

"Aku harus pergi dari tempat ini. Inilah kesempatan baik dan terakhir untukku. Inilah jawaban doaku." Wanita cantik ini bersyukur atas keajaiban ini.

Sebelum terlambat dia segera keluar gua dengan mengendap-ngendap dan menahan napasnya. Sesekali dihirupnya napas panjang. Wanita cantik ini keluar gua dan berjalan melewati hutan yang sama seperti yang dilewatinya dulu saat ular itu menculiknya.

Perjalanan yang dilakukan wanita cantik ini terasa lama. Banyak onak dan duri melekat di badannya. Namun, keinginan untuk bertemu keluarga tercintanya sangat besar, melebihi perih yang ada di tubuhnya. Semangatnya yang berkobar membuat perjalanan yang sangat jauh itu terasa tidak berarti. Dalam pikirannya hanya suami dan bayi mungil yang sangat dicintainya.

Hingga di suatu tempat, wanita itu sudah tidak kuat berjalan. Untunglah dia tidak melewati sungai lagi. Apabila dia melewati sungai untuk kembali ke kampungnya, ular itu pasti dapat menyusulnya.

“Tuhan, tolonglah aku. Aku sudah tidak kuat lagi berjalan. Kakiku kaku dan badanku lemah.” Dia berdoa dengan segenap hatinya.

Pada saat dia berdoa, saat itu pula Patis Mawuyung bersemadi. Kembali dia tersentak bangun dari semadinya. Dia mencari pemilik rumah itu dan langsung berbicara padanya.

“Anakku! Mari kita jemput istrimu. Dia berada di hutan, tidak jauh dari ladangmu.”

“Benarkah? Bagaimana keadaannya?”

“Sudah, tak usah bertanya lagi. Kita harus cepat menjemputnya sebelum panganen itu mengambilnya kembali.” Dengan tegas Patis berkata kepada lelaki tampan itu.

Mereka segera pergi ke tempat yang ditunjukkan dalam penglihatan mata batin Patis Mawuyung. Sepanjang perjalanan, lelaki tampan itu berdoa mengucapkan syukur kepada Tuhan Sang Pencipta. Mereka berjalan seolah-olah terbang bagai angin.

Setelah sekian lama berjalan, mereka menemukan seorang wanita sedang duduk dengan wajah yang sangat pucat.

“Istriku, akhirnya aku menemukanmu. Maafkan aku tidak menjagamu dengan baik.” Suami tampan itu memeluk istrinya dengan kuat. Tangis mereka memecahkan keheningan hutan belantara itu. Sang istri tak dapat berkata-kata lagi. Dia hanya dapat bersyukur atas apa yang terjadi.

“Bawalah istrimu pulang.” Suara Patis Mawuyung menyadarkan mereka berdua.

“Terima kasih, Patis. Atas pertolonganmu kami bisa berkumpul bersama lagi.”

“Ya, ya, ya, berterima kasihlah kepada Tuhan Sang Pencipta. Aku hanya perantara saja,” jawab Patis Mawuyung dengan senyum simpulnya.

Lelaki itu pun menggendong istrinya untuk kembali ke rumah mereka. Mereka pun berjalan pelan menyusuri hutan yang sepi itu. Saat itu matahari mulai tenggelam di ufuk barat dan jalan pulang ke rumahnya terasa semakin dekat saja. Lelaki itu sangat bahagia atas kepulangan istrinya yang cantik ini. Akhirnya, mereka dapat berkumpul lagi bersama bayi mungil mereka.

KIJANG DAN KURA-KURA

Suara kokok ayam ramai sekali pagi itu. Patis Mawuyung sudah bangun dari tidurnya yang nyenyak. Suami istri yang berada dalam rumah itu menyambut Patis Mawuyung dengan sarapan pagi yang sederhana. Segelas kopi panas dan singkong rebus yang masih hangat. Asap singkong itu masih mengepul tanda baru saja matang.

"Mari, Patis Mawuyung, ikutlah sarapan bersama kami. Hanya ini yang dapat kami sajikan hari ini." Wanita cantik itu menyajikan sarapan itu ke depan Patis Mawuyung.

"Terima kasih untuk hidangan yang luar biasa ini. Bagiku, keramahan kalian membuat makanan dan kopi ini menjadi nikmat." Sambil berbicara Patis menyeruput kopi dan memakan singkong rebus yang ada di depannya.

Mereka berkumpul di dapur sambil duduk bersila di lantai dapur itu. Mereka mendengarkan cerita-cerita Patis Mawuyung dengan asyik. Suasana menjadi ramai oleh tawa. Tak lagi mereka membicarakan kejadian yang

menimpa keluarga itu. Hingga akhirnya Patis Mawuyung mengatakan ingin melanjutkan perjalanannya.

"Anakku, seperti yang pernah aku ceritakan pada awal perkenalanku dengan kalian, aku harus pergi untuk mencari wilayah baru." Wajah Patis terlihat sendu saat mengatakan hal itu.

"Janganlah secepat ini, Patis. Kami masih ingin kau berada di tempat ini, di rumah kami yang sangat sederhana," jawab pemuda itu dengan perasaan sedih dan istrinya pun ikut berkata-kata. "Apakah Tuan tidak suka dengan sambutan dan pelayanan kami?"

"Tidak, bukan itu. Aku sangat menghargai dan berterima kasih atas kebaikan kalian berdua. Aku kembali dapat merasakan kehangatan keluarga di rumah ini. Aku tak akan melupakan kalian yang sudah aku anggap sanak keluargaku. Percayalah!" tegas Patis Mawuyung pada mereka berdua.

Patis Mawuyung menyakinkan mereka bahwa perjalanannya masih panjang untuk menemukan tempat yang baru. Dia meyakinkan suami istri itu tentang tanggung jawabnya untuk membentuk dan membuka wilayah baru, seperti yang telah diemban Uria Pitu.



“Baiklah, Tuan, kami tidak dapat menghalangi keinginan Tuan yang mulia itu. Kami percaya Tuan akan mendapatkan tempat yang baik, seperti yang Tuan harapkan. Kami yakin, semua orang yang hidup bersama dengan Tuan, yang tinggal di wilayah yang Tuan bangun akan sejahtera dan aman sentosa.” Penuh semangat lelaki tampan itu berkata kepada Patis Mawuyung. Dia dan istrinya sangat menghormati Patis Mawuyung.

Malam pun tiba, suara malam terdengar begitu syahdu. Angin bertiup sepoi menggerakkan dahan-dahan pohon yang menghasilkan bunyi-bunyian malam. Dalam rumah yang sederhana itu, Patis Mawuyung mempersiapkan kepergiannya buat esok pagi. Dia melantunkan syair *tumet leut* (lagu khas suku Dayak Maanyan dengan nada yang berayun-ayun) yang terasa menghanyutkan perasaan pemilik rumah itu. Patis Mawuyung berhasil menutup malam dengan indahnya.

Pagi telah tiba disambut kicau punai yang meramaikan pagi di hutan yang sepi. Kini Patis Mawuyung melanjutkan perjalanannya untuk menemukan tempat yang baru. Setelah jauh perjalanannya, dia berhenti di sebuah kebun yang luas. Dia berkeliling mencari pemilik kebun itu.

Namun, yang dilihatnya hanyalah kijang dan kura-kura yang sedang asyik memakan cabai muda dari kebun yang besar itu.

"Huhhh ... huhhh ... huhh ... pedas sekali cabai ini. Padahal, cabai ini masih muda." Kijang berbicara sambil kepedasan dan air liurnya menetes-netes.

"Hai, Kijang, janganlah engkau ribut. Nanti kita ketahuan sedang mencuri di sini." Kura-kura menegur kijang dengan berbisik.

"Makanlah, Kura-Kura! Jangan kau terganggu dengan ulahku." Kijang terus bersuara seperti orang kepedasan.

Terjadilah perselisihan di antara binatang itu. Melihat mereka sedang berselisih paham, Patis Mawuyung langsung menangkap kijang dan kura-kura. Mereka kaget dengan kedatangan Patis Mawuyung, apalagi mereka tertangkap ketika sedang mencuri di kebun petani.

"Kamu bukan pemilik kebun ini. Lepaskan kami! Kami tidak berurusan denganmu," kata kijang dengan wajah takut.

"Siapa pun aku tidaklah penting. Kalian berdua sudah mencuri di kebun ini. Aku tidak akan membiarkan

siapa pun yang berbuat jahat, baik itu binatang maupun manusia. Semua harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kalian akan aku serahkan kepada petani pemilik kebun ini.

"Tolong! Jangan serahkan kami kepada petani itu. Kami terpaksa mencuri karena kami kelaparan." Kura-



kura berbicara dengan wajah memelas kepada Patis Mawuyung.

"Mencuri adalah perbuatan yang tidak baik. Masih banyak makanan yang bisa kalian makan di luar kebun ini. Ada dedaunan hutan dan buah-buah hutan. Cabai ini milik petani dan kalian tidak boleh mencurinya. Susah payah petani itu menanam cabainya. Janganlah kalian mengganggu kebunnya." Patis berbicara dengan bijaksana.

Kedua binatang itu pasrah. Mereka tidak berdaya menghadapi Patis Mawuyung. Patis pun mencari petani pemilik kebun cabai itu.

Lama dia berjalan, akhirnya petani itu ditemukannya. Patis melihat ada kemarahan di wajah petani itu. Lalu, dia menyapa petani itu dengan pelan.

"Apakah ada yang mengganggu pikiranmu, Tuan?"

Petani itu terkejut mendengar pertanyaan seseorang. Lalu, dia mendekati Patis Mawuyung.

"Maaf, Anda siapa, ya?" tanyanya dengan heran.

"Saya pengembara dari jauh ingin bertanya kepada Tuan. Di manakah kini saya berada?" Sambil berkata Patis memberikan tangannya untuk bersalaman.

“Kamu ada di kebun sayurku. Namun, hariku kurang baik karena aku telah ditipu oleh dua ekor binatang yang selalu mengganggu kebunku.” Wajah petani ini terlihat murung sambil menjabat tangan Patis Mawuyung.

“Apakah binatang itu adalah kijang dan kura-kura? Iya benar! Bagaimana Anda mengetahuinya?” Heran wajah petani itu menatap Patis Mawuyung.

“Aku telah melihat perbuatan mereka. Saat mereka sedang berselisih paham, mereka langsung kutangkap,” jawab Patis sambil menyerahkan binatang tersebut.

“Terima kasih, wahai Pengembara yang baik hati. Binatang-binatang inilah yang sering mencuri di kebunku. Lama sudah aku mencari mereka.” Dengan geram petani itu berkata.

“Akan tetapi, nasihatku jangan engkau sakiti kijang dan kura-kura ini. Maafkanlah perbuatan mereka dan buatlah agar mereka berjanji tidak mengganggu kebunmu lagi.” Patis memandang petani dan kedua binatang itu dengan tenang.

“Aku dan kura-kura meminta maaf atas kesalahan kami. Lepaskanlah kami. Kami berjanji tidak akan mengganggu kebunmu lagi,” ucap kijang dengan sedih.

Patis Mawuyung tidak ingin petani itu menyakiti kijang dan kura-kura. Bagimana pun kesalahan orang atau binatang, petani itu wajib memaafkannya ketika mereka tahu kesalahan dan meminta maaf.

"Baiklah, aku memaafkan kalian, tapi kalian harus tetap berada di sini. Aku akan membuatkan kandang untuk kalian agar kalian tidak lagi berkeliaran di kebunku." Petani itu memberikan syarat yang tidak menguntungkan kijang dan kura-kura.

"Berarti kau tidak membebaskan kami dan kau masih marah kepada kami?" Kijang berteriak dan meronta di pegangan petani.

Petani itu tidak siap dengan reaksi sang kijang sehingga lepaslah kijang itu dari tangannya. Petani itu mencoba mengejar kijang dan dia melepaskan kura-kura. Kijang itu berlari kencang ke dalam hutan. Namun, malang buat si kura-kura dia tidak dapat berlari dengan kencang sehingga petani itu dapat menangkapnya kembali.

Melihat hal tersebut, Patis Mawuyung menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia tidak menyalahkan kepergian kijang dan kura-kura. Petani itu membuat mereka

ketakutan dengan cara mengancam ingin menghilangkan kebebasan mereka sebagai binatang hutan.

"Janganlah kau sakiti kura-kura itu. Binatang itu tidak berdaya, tetapi kecerdikannya dapat membuatmu teperdaya. Aku akan melanjutkan perjalananku. Semoga kau bijaksana dengan melepaskan kura-kura itu." Patis mengingatkan petani itu.

Patis Mawuyung pun berlalu dari hadapan si petani pemilik kebun cabai. Petani itu sepertinya tidak mendengarkan nasihat Patis Mawuyung. Dia tetap menangkap kura-kura itu. Hatinya senang dapat menangkap salah satu pencuri cabai di kebunnya.

"Kau akan kubawa pulang dan kujadikan teman di rumah," ujar petani pada kura-kura.

Kura-kura tidak menjawab perkataan petani. Kemudian, petani itu membawa pulang kura-kura. Sesampainya di rumah, dia bingung meletakkan kura-kura. Kemudian, dia melihat panci penanak nasi lalu meletakkan kura-kura di sana.

"Bagaimana kalau aku menghabiskan nasimu?" Kura-kura bertanya kepada petani.

Si petani tentu saja panik. Dia tidak mau kura-kura menghabiskan nasinya. Sementara dia saja kekurangan

beras untuk dimasak lagi. Lalu, petani ini berpikir meletakkan kura-kura di air.

"Kau akan kuletakkan di air saja agar tidak memakan nasiku."

"Aku pasti akan menghabiskan air di penampungan ini." Kura-kura berkata dengan lantang dan tegas.

"Aku akan meletakkanmu di bawah tangga saja karena tempat inilah yang paling aman untukmu." Petani pun meletakkan kura-kura di bawah tangga.

"Wah, aku pasti akan melihat bagian tubuh bawahmu yang selalu kau tutupi."

Petani bingung, dia malu kalau kura-kura melihat bagian tubuhnya setiap hari ketika menaiki tangga. Mengetahui hal itu petani itu pun langsung bertanya pada kura-kura.

"Bagaimana jika kau kuletakkan di sungai saja?"

"Jangan! Aku akan mati lemas. Aku tidak mau mati sia-sia. Maafkan aku, Pak!" jawab kura-kura dengan wajah ketakutan.

"Ha ... ha ... ha .... Aku harus meletakkanmu di sungai kalau begitu." Dengan senang hati petani itu membawa kura-kura ke sungai.

Kura-kura itu pun dilepas ke sungai dengan cara melemparkannya. Dia tidak tahu bahwa dirinya sedang diperdaya oleh kura-kura yang cerdik. Namun, petani itu pulang dengan hati senang karena dia telah membuang kura-kura ke sungai. Sementara, kura-kura berteriak, “Hueh ... hut ... hueh .. hut.” Kura-kura itu telah selamat dari tawanan si petani. Ternyata, petani tidak tahu kalau kura-kura dapat berenang di sungai.

BATU JIMAT PADI

Setelah meneruskan perjalanannya lagi, Patis Mawuyung tiba di sebuah desa yang makmur dengan masyarakat yang ramah. Saat itu Patis Mawuyung singgah di balai adat. Dia ikut serta bergabung dan mendengarkan rapat desa yang dipimpin seorang pemimpin adat yang bijaksana. Desa itu bernama Sani Sarunai dengan pemimpin adat bernama *Amah* (Bapak) Jarang

"Aku memberikan tanggung jawab kepada para datu, dara, dan lelaki untuk mengurus kelompok masyarakat yang bernama *Pangunraun* (dari bahasa Maanyan kuno). Kelompok Pangunraun ini mengurus kegiatan di bidang ekonomi, yakni melestarikan ajaran moyang kita untuk membuka ladang, membudi daya berbagai jenis tanaman, buah-buahan, dan terutama bibit padi," kata Amah Jarang berbicara kepada penduduk Desa Sani Sarunai.

Rupanya, di desa itu pembagian tugas dilakukan oleh pemimpin adatnya. Patis Mawuyung tetap

mengikuti rapat desa itu dengan khidmat. Dia berbaur dengan masyarakat yang ada di situ.

"Selanjutnya, kuserahkan bidang kesenian untuk Jarang karena dia yang paling hebat menabuh gendang meskipun pada saat dia sedang bekerja." Seluruh masyarakat bertepuk tangan dengan hasil rapat itu. Semua mengangguk tanda setuju.

Saat itu juga mereka membubarkan diri untuk kembali bekerja. Namun, sebelum itu Amah Jarang membagi kelompok-kelompok kecil untuk pembukaan lahan baru.

Saat musim membuka ladang baru, masyarakat Desa Sani Sarunai membuat kelompok-kelompok kecil. Hanya si Jarang yang tidak mempunyai kelompok. Patis Mawuyung heran mengapa Jarang tidak mendapatkan kelompok. Dia mendekati Jarang dan bertanya kepadanya.

"Anak Muda mengapa kau tidak mendapatkan kelompok?"

"Ladangku sangat kecil, Tuan. Jadi, tidak ada orang yang mau masuk kelompok ini. Orang-orang tentu mencari kelompok yang punya ladang besar yang tentunya akan menghasilkan keuntungan yang banyak pula." Wajah Jarang terlihat amat sedih.

Dia sadar kalau dia tidak memiliki apa pun selain kemampuannya bermain gendang. Dengan ladang yang kecil tentu tidak ada orang yang mau bergabung dengannya. Padahal, Jarang memiliki hati yang baik. Dia sepertinya suka membantu masyarakat Sani Sarunai tersebut. Hati Patis terenyuh. Dia bersimpati pada keadaan Jarang.

"Sungguh kasihan engkau, Jarang. Bersabarlah. Aku melihat keberuntungan berpihak kepadamu. Kebaikan dan ketulusan hatimu membuat rezeki mengalir untukmu. Percayalah pada perkataanku. Orang-orang akan menyesal karena tidak masuk kelompokmu. Sekali lagi percayalah padaku, Anak Muda!" Patis Mawuyung menenangkan sambil merangkul pundak Jarang.

"Tuan telah membuat hati saya senang. Saya bahagia mendengar perkataan Tuan. Saya percaya Tuan bukan orang biasa," katanya sambil memandang Patis Mawuyung.

"Ayo, bermainlah gendang. Mari kita *menumet* (nyanyian khas Dayak Maanyan yang menggunakan bahasa Maanyan Kuno). Kau adalah orang hebat yang aku temui Jarang. Nasib baik akan memihakmu."

Perkataan Patis Mawuyung membuat *paluan* (pukulan) gendang Jarang terasa begitu indah.

Patis Mawuyung pun menumet bersama Jarang. *Tumet* (lagu) mereka terdengar oleh Amah Jarang, lalu dia pergi menemui Patis Mawuyung.

"Siapakah engkau dan apa yang membuatmu ke desa ini?"

Dengan heran Amah Jarang bertanya kepada Patis Mawuyung.

"Namaku Patis Mawuyung. Aku berasal dari negeri yang jauh. Aku sedang mengembara mencari tempat yang baru karena tempat asalku sudah diporak-porandakan penjajah dan aku tidak mau mengikuti mereka. Kini aku melewati desamu dan berhenti sejenak untuk melepaskan lelahku. Apakah aku boleh tinggal di tempat ini untuk melepas penatku?"

"Tentu saja boleh. Aku pimpinan adat di sini. Aku adalah Amah Jarang. Kau boleh tinggal untuk sementara waktu di sini. Bahkan, kalau kau ingin, menetaplah di sini karena aku melihat kemampuanmu dalam menumet. Sungguh serasi dengan paluan gendang Jarang.

"Terima kasih atas keramahtamahan dan pujian Tuan, tetapi aku tetap akan melanjutkan perjalanan

setelah lelahku hilang. Maaf, kalau aku mengecewakan perasaan Tuan. Tuan sangat baik. Semoga kebaikan Tuan terbalaskan," jawab Patis Mawuyung dengan lembut.

"Kalau begitu marilah bergabung bersama kami untuk sebuah upacara adat." Amah Jarang meminta Patis untuk mengikuti upacara adat yang akan mereka lakukan sebelum berladang.

"Upacara adat apakah itu, Tuan?" kata Patis dengan penuh tanda tanya.

"Sebelum kami membuka ladang-ladang baru ini, kami akan mengadakan upacara *mamalas* (menyembelih) hewan," jawab Amah Jarang.

"Upacara mamalas itu adalah pesta pengorbanan seekor binatang peliharaan yang bertujuan untuk memberikan penghargaan pada alam semesta yang sudah memberikan mereka kehidupan. Hal ini sesuai dengan ajaran moyang kami dulu." Jarang ikut bercerita.

Patis Mawuyung sangat kagum pada desa itu karena mereka masih mempertahankan tradisi yang ada. Lama Patis Mawuyung tinggal di tempat itu. Dia belajar cara bercocok tanam dan berladang. Amah Jarang pun

tak segan membagikan ilmu pengetahuannya tentang pertanian dan bidang ekonomi.

Patis Mawuyung merasa sudah cukup waktunya berada di desa tersebut. Patis merasa puas sudah belajar ilmu pertanian dan ekonomi pada Amah Jarang. Dia akan melanjutkan perjalanan menuju tempat yang baru dengan petualangan yang baru pula.

"Saatnya aku pergi, Tuan. Terima kasih untuk segalanya. Tak akan pernah aku melupakan Tuan. Doakan aku agar menemukan tempat yang tepat." Patis menjabat tangan Amah Jarang dengan hangat. Dia pun langsung berpamitan kepada Jarang karena di tempat Jaranglah dia tinggal.

"Anak Muda, terima kasih kau telah memberikan tempat istirahat yang nyaman. Ingatlah pesanku dulu saat kita bertemu. Kamu akan menemukan keberuntungan besar dari kebaikanmu. Teruslah memalu gendangmu, buatlah tumet yang indah untuk alam semesta dan penduduk desa ini." Patis Mawuyung pun merangkul Jarang.

"Hati-hatilah, Tuan. Aku juga berterima kasih kepadamu. Kau juga telah banyak membantuku. Aku akan kehilangan teman berdiskusi yang hebat dan aku

yakin kau akan menemukan tempat yang sesuai dengan keinginanmu. Takdir akan membimbingmu ke sana." Amah Jarang berkata-kata sambil menganggukkan kepala dan tersenyum kepada Patis Mawuyung.

"Aku juga berterima kasih padamu, Tuan. Engkau telah banyak membantuku dan memberiku banyak wejangan yang baik. Aku akan mengingat semua pesan dan wejanganmu. Aku berdoa agar keselamatan ada bersamamu, Tuan." Jarang mengatakannya dengan sedih, tetapi dia juga tak ingin menahan Patis Mawuyung.

Saat Patis Mawuyung melangkahkan kaki, tak pernah sekali pun Jarang berpaling. Dia masih berharap Patis membalikkan badan dan kembali ke desanya. Namun, harapan Jarang tinggal harapan. Tak sekali pun Patis membalikkan badannya. Dia terus berjalan sampai bayangannya pun tak terlihat lagi.

Masa panen telah tiba di desa Jarang. Tiba-tiba datang seorang nenek yang mau ikut bergabung memanen padi di ladang penduduk desa itu. Dia membawa sebuah keranjang yang besar sekali.

"Apakah aku bisa ikut memanen padi?" kata nenek itu kepada penduduk desa.

“Tidak, Nek! Kami tidak bisa menerima perempuan tua yang aneh seperti dirimu.” Penduduk desa serentak berkata kepada nenek itu.

“Tolonglah aku agar dapat bekerja di ladang kalian ini,” kata nenek itu dengan mengiba.

Rupanya, tak ada yang mendengarkan perkataan dan permohonan nenek itu. Sepertinya para penduduk desa takut melihat penampilan nenek yang membawa sebuah keranjang besar itu.

Nenek itu tak diterima di ladang-ladang penduduk yang besar. Saat dia berjalan mencari ladang lainnya, sampailah nenek itu di ladang Jarang yang sangat kecil, yang hanya mengelilingi sebuah pohon saja. Meskipun begitu, Jarang tidak peduli. Dia tetap memanen padi sambil memalu gendang. Jadi, tangan kiri memalu gendang, tangan kanan memanen padi.

“Nak! Apakah aku boleh ikut memanen padi di ladangmu ini?” suara nenek itu sangat mengiba.

“Tentu saja, Nek! Nenek boleh ikut memanen padi di ladangku. Mari kita bersenang-senang sambil bekerja,” kata Jarang dengan riang hati.

Mulailah sang nenek memanen padi di ladang Jarang. Namun, apa yang terjadi? Berbulan-bulan nenek

itu memanen, padi yang dipanen terus bertambah dan isi lumbung padi Jarang tak pernah habis. Lumbung itu terisi penuh bahkan bertambah banyak. Berpuluh-puluh lumbung padi dibuat Jarang sampai-sampai Jarang merasa bosan membuat lumbung padi.

"Nek! Hentikan saja memanen padi di ladangku ini karena aku merasa sudah banyak membuat lumbung dan semuanya sudah terisi penuh. Aku rasa cukup, Nek!"

"Apabila itu maumu, Anak Muda, aku akan berhenti memanen padi di ladangmu," kata nenek itu dengan tersenyum.

"Terima kasih atas kebaikan Nenek kepadaku. Ini adalah sebuah mujizat untukku. Panenku terbanyak kali ini, Nek, padahal ladangku kecil sekali." Jarang berkata kepada nenek itu.

"Baiklah aku akan pergi dari desa ini, Anak Muda," kata nenek itu kepada Jarang.

Sambil menumpuk padi terakhir, Jarang memberanikan diri bertanya kepada nenek itu.

"Sebelum Nenek pergi, siapakah dirimu, Nek?"

"Aku adalah *Itak Pumpun Wusi* (nenek padi), Anak Muda." Seketika nenek itu terjatuh roboh ke tanah dan menjadi sebuah batu.

Jarang merasa terkejut. Hatinya merasa pilu. Meskipun dia baru mengenal Itak Pumpun Wusi, Jarang merasa kehilangan.





"Mengapa engkau menjadi batu, Itak Pumpun Wusi?" Sambil mamalu gendangnya, Jarang mengeluarkan nyanyian kesedihan sekaligus rasa syukur atas perjumpaannya dengan Itak Pumpun Wusi.

Batu yang berasal dari raga Itak Pumpun Wusi itu dinamakan *Watu Panampareian* (batu jimat padi). Watu Panampareian itulah yang dipegang dan menjadi keberuntungan Jarang. Jarang selalu teringat dengan perkataan Patis Mawuyung tentang kesabaran, kebaikan, dan ketulusan hati yang membuat rejeki mengalir kepadanya. Ternyata, dia memang menjadi manusia yang beruntung. Saat itu juga ingin rasanya

dia mencari Patis Mawuyung. Jarang ingin bercerita tentang keajaiban yang terjadi dalam hidupnya. Dia akan selalu mengingat petuah-petuah bijak dari Patis Mawuyung yang bijaksana dan baik hati.

DESA BALAWA

Setelah jauh meninggalkan Desa Sani Sarunai, Patis Mawuyung melanjutkan perjalanannya mencari wilayah baru. Patis Mawuyung sangat suka bernyanyi. Dia membawakan tumet leut agar perjalanannya tidak membosankan. Sambil menumet, dia mengingat petualangannya di berbagai tempat. Semua itu memberikannya banyak pengalaman berharga. Dia terus berjalan melintasi hutan, kebun, kampung, desa, ladang, kebun, dan sungai, tetapi mata batinnya tak melihat sedikit pun tempat yang akan dia tuju.

Sambil menyusuri sebuah sungai, Patis Mawuyung berusaha mencari tempat yang cocok untuk wilayah barunya.

"Apa yang terjadi pada mata batinku? Aku tak ditunjukkan tempat yang benar-benar bisa menjadi wilayah baru dan kehidupan baruku. Mengapa sejauh ini aku belum menemukan tempat yang cocok?" gumam Patis Mawuyung sambil terus berjalan dengan

membawa *lanjung* (bakul punggung) yang berisi bekal yang dibagikan pada saat keberangkatannya dulu.

Ayam jagonya pun selalu dibawa Patis Mawuyung ke mana-mana. Ayam itu menjadi teman setia



dalam perjalanan Patis Mawuyung. Mereka menjalin persahabatan yang erat. Terkadang ayamnya mengingatkan Patis Mawuyung untuk beristirahat saja karena usaha Patis menempuh perjalanan sangat keras.

"Patis Mawuyung Sahabatku, beristirahatlah. Jangan kaupaksakan perjalanan ini. Kini Tuan terlihat kurus, aku takut Tuan akan sakit." Ayam jago itu berkata kepada Patis seraya mengepakkan sayapnya.

Terharu hati Patis pada perhatian ayam jagonya ini. Namun, dia harus terus berjalan karena dia ingin segera mendapatkan tempat yang dia idamkan.

"Tenang saja, Ayam Jagoku. Aku akan menjaga kesehatanku dengan memakan ramuan hutan yang kita temukan di sepanjang jalan ini. Aku malah cemas tidak bisa menjagamu dalam perjalanan ini." Patis Mawuyung memberikan jawaban yang membuat ayam jago itu senang.

"Tuanku, jangan engkau mencemaskanku. Aku akan menjaga diriku dan mengurus diriku. Aku malah sedih karena Tuan harus selalu menggendongku dalam lanjung ini," ucap ayam seraya menggerak-gerakkan mulutnya.

“Kalau aku tidak meletakkanmu di lanjungku ini, binatang hutan bisa saja menerkammu. Kau adalah teman seperjalanan yang menyenangkan. Namun, aku heran sebab tak sekali pun aku mendengar kokokmu yang indah itu?” jawab Patis Mawuyung dengan heran.

Patis Mawuyung baru menyadari kalau ayamnya tidak pernah berkokok dalam perjalanan ini. Sampai suatu ketika dia bernazar.

“Apabila ayam yang aku bawa ini berkokok nyaring, perjalananku akan kuhentikan. Di situlah aku akan menemukan tempat yang baru dan luas,” kata Patis Mawuyung dalam hatinya.

Jauh sudah perjalanannya. Namun, dia belum mendapatkan tempat yang benar-benar tepat. Sesampainya di Desa Maipe, Patis Mawuyung berhenti dan dia memperhatikan desa itu dengan jeli. Ada sesuatu yang dia rasakan. Mata batinnya mengatakan bahwa tempat yang akan menjadi tujuannya sudah dekat.

Banyak desa dan kampung dilaluinya, tetapi semua masih terlihat sepi. Tidak banyak orang terlihat di sana. Banyak bahasa yang ditemukannya dalam perjalanan mencari wilayah baru ini. Semua itu masuk



dalam ingatannya lalu dipelajarinya dengan cepat. Hutan belantara pun dirambah Patis Mawuyung dengan harapan mendapatkan wilayah baru.

Tiba-tiba langkah kaki Patis Mawuyung terasa berat dan bergetar. Ada kekuatan yang membuatnya tidak dapat menggerakkan kakinya. Seolah-olah ada yang menahannya. Dia merasakan bahwa dia harus berhenti di tempat itu.

"Apa yang terjadi pada diriku? Semua terasa kaku. Kakiku tak mampu melangkah lagi. Alam berilah petunjuk kepadaku!" Patis Mawuyung berucap dengan nyaring di tengah hutan itu.

Saat itu suasana sangat menyeramkan. Patis Mawuyung berada di hutan yang lebat, penuh dengan pohon ulin (kayu besi) yang besar dan tinggi serta tumbuhan rotan yang menjalar ke mana-mana. Semua terasa gelap dan Patis Mawuyung merasa tak punya kekuatan lagi. Dia hanya berdiri saja di tempat itu sambil menunggu apa yang akan terjadi.

"Kukuruyuk ... kukuruyuk ... kukuruyuk ...," ayam yang dibawa Patis Mawuyung bersuara nyaring.

Kokok ayam itu menggema sampai ke seluruh hutan belantara. Patis Mawuyung sampai menutup telinga.

Angin datang menghempas tempat itu dengan kuatnya. Saking kuatnya angin bertiup, pepohonan ikut meliuk-liuk. Ayam Patis Mawuyung masih saja berkokok dengan kuat dan nyaring. Patis Mawuyung perlahan merasakan tubuhnya tidak kaku lagi. Dia dapat menggerakkan seluruh tubuhnya seperti sedia kala.

Tiba-tiba hutan yang gelap itu menjadi terang-benderang, seperti ada sinar matahari yang menembus tempat itu. Patis Mawuyung ternganga dan terpesona. Perlahan angin mereda dan Patis Mawuyung merasakan suasana yang berbeda.

"Wow, inilah keajaiban yang aku tunggu, Sang Pencipta benar-benar mendengarkan doaku," kata Patis Mawuyung dalam hatinya.

Patis Mawuyung menghentikan langkahnya dan memperhatikan tempat itu dengan terkagum-kagum. Tempat yang amat luas dan penuh dengan pohon yang besar. Diambilnya segenggam tanah dan diciumnya aroma tanah di hutan itu. Patis Mawuyung senang karena ada aroma kehidupan di situ. Tanah hutan itu datar dan kelihatan subur.

"Sang Pencipta langit dan bumi sudah menolongku. Aku diberikan petunjuk dengan menggunakan kokok

ayamku ini. Baik, kalau begitu tempat ini akan aku kunamakan *Balawa* (terang benderang)," kata Patis Mawuyung dengan lantang dan suaranya bergema di belantara itu.

Patis Mawuyung sangat bahagia atas anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Tak sia-sia dia berjalan dan menempuh hutan belantara, jurang, sungai, rawa, ladang, kebun, desa, dan kampung-kampung.

"Terima kasih Sang Pencipta. Kau tunjukkan tempat ini untukku. Aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Lama aku mencari tempat ini dan kau, Ayamku, apa yang membuatmu berkokok?" dia bertanya pada ayamnya yang sedang berada di dahan pohon.

"Inilah yang dinamakan takdir, Tuanku. Kau sangat baik padaku dan pada orang-orang yang kau temui. Oleh karena itu, aku membalas kebaikanmu dengan cara seperti ini. Tiba-tiba saja aku berkokok saat Tuan melintas daerah yang gelap ini," jawab sang ayam kepada Patis Mawuyung.

Setelah beristirahat Patis Mawuyung memulai pekerjaannya dengan membuka lahan baru itu. Dia menebang pohon yang tinggi dan besar dan membangun

sebuah pondok tempat dia berteduh. Tanah datar itu dibersihkannya agar segera terbuka ladang baru. Meskipun dia sendirian, Patis Mawuyung mengerjakan semua itu dengan rajin dan sabar. Kekuatan yang dimilikinya menjadi modal utama dalam pekerjaannya.

Patis Mawuyung meyakini apabila orang bekerja dengan sungguh-sungguh, dengan setulus hati, dan mencintai pekerjaannya, niscaya hidupnya akan bahagia. Semangat yang tinggi menyelimuti Patis Mawuyung. Dia ingin tempat yang sudah ditemukannya dengan segala keajaiban itu menjadi tempat yang akan menghidupi banyak orang dan menjadi desa yang aman, tenteram, dan makmur.

Setelah Patis membangun pondoknya, dia mulai membuka lahan untuk menyambung hidupnya. Kiranya ilmu pertanian sudah didapatkannya saat dia mengembara dulu. Patis memulai kehidupan di Balawa dengan menanam benih padi yang dibawanya. Benih padi itu kelihatan jelek dan berwarna hitam, tetapi itu tidak menyurutkan langkah Patis untuk segera menanamnya. Dia mengolah tanahnya dengan baik dan menugal (melubangi tanah dengan kayu yang ujungnya

ditajamkan) atau menanam benih padi itu dengan rasa cinta sambil manumet .

Dalam perjalanannya menuju Balawa, Patis Mawuyung mendapatkan banyak bibit tanaman dari petani. Jadi, sebelum padinya tumbuh sampai pada masa panennya, dia menanam segala sayuran dan umbi-umbian.

Patis Mawuyung juga memelihara ayamnya dengan baik bahkan dia menangkap ayam hutan untuk dipelihara dan diternakkan agar ayam-ayamnya bertambah banyak. Hari demi hari, Balawa semakin ramai oleh kokok ayam.

Padi yang ditanam Patih Mawuyung tumbuh dengan subur dan ternyata ada dua jenis padi yang tumbuh di tempat yang sama dan ditanam pada waktu yang sama.

Jenis padi pertama dapat dipanen saat berumur empat bulan. Patis Mawuyung menamakan padi itu *gilei*. Disebut gilei karena saat dimasak rasanya lengket dan enak.

Patis Mawuyung memanen lagi jenis padi kedua, yaitu setelah padi itu berumur enam bulan. Jenis ini dinamakan *lungkung* (jenis padi yang enak dan

khusus ditanam di ladang). Saat dimasak, aroma beras lungkung ini enak sekali sehingga dapat menimbulkan selera makan yang tinggi.

Lama-kelamaan Balawa menjadi desa yang ramai. Banyak orang datang ke sana untuk membuat rumah dan berladang. Tempat ini subur dan memiliki sumber mata air yang cukup. Desa Balawa menjadi tempat strategis untuk pertanian. Di Desa Balawa itu pula Patis Mawuyung menjadi pemimpin yang bijaksana.

Patis Mawuyung sangat pandai bergaul dia membentuk kerja sama dengan desa di sekitarnya, yaitu dengan wilayah *Paju Epat* (pembagian wilayah di suku Dayak Maanyan yang terdiri atas empat desa, yaitu Desa Telang, Desa Siung, Desa Balawa, dan Desa Murutuwu). Bersama dengan pimpinan adat desa wilayah Paju Epat, Patis Mawuyung melaksanakan upacara adat *ijambe,* yaitu pembakaran tulang orang yang sudah meninggal. Patis Mawuyung memang masih menghormati adat-istiadat masa lalu. Di Desa Balawa inilah acara ijambe masih dilakukan dengan waktu yang panjang, yaitu selama sembilan hari.

Kini Desa Balawa kian ramai. Kesuburan tanahnya membuat lebih banyak orang datang ke sana untuk membuka ladang. Patis Mawuyung telah berhasil mewujudkan impiannya. Hutan belantara itu sudah menjadi desa yang aman dan makmur. Desa Balawa menjadi tempat yang terang dan penuh berkat dari Sang Pencipta.

BIODATA PENULIS



Nama : Elis Setiati, S.Pd., M.Hum.
Pos-el : elissetiati@gmail.com
Bidang Keahlian : Sastra

Riwayat Pekerjaan:
2001—sekarang: Staf Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Riwayat Pendidikan:
1. S-2: Magister Ilmu Susastra (Sastra Indonesia) (2006--2010)
2. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1992--1998)

Informasi Lain:
Lahir di Palangka Raya, 17 April 1974. Bekerja sebagai staf teknis Balai Bahasa Kalimantan Tengah dari tahun 2004; menjadi penyuluh pada bengkel sastra hingga sekarang dengan berkeliling ke seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Aktif di bidang kesenian,

kesastraan dengan ikut serta menjadi juri pada lomba cipta dan baca puisi, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, lomba penulisan cerpen, lomba teater, dan lomba pidato di Palangka Raya. Menjadi pelatih dan sutradara di Teater Anak Tingang Nganderang Kalimantan Tengah untuk mengikuti Festival Teater Anak Nasional di Jakarta pada tahun 2015. Terlibat di berbagai kegiatan TVRI Kalimantan Tengah, seperti menjadi narasumber Dialog Interaktif Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia (Diksi). Pada awal tahun 2016 didaulat menjadi pembawa acara dalam program acara *Huma Betang* sekaligus dipilih menjadi salah satu anggota Komunitas Pecinta TVRI Kalimantan Tengah periode 2016--2017 oleh pihak TVRI Palangka Raya. Beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar kebahasaan dan kesastraan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia
2. S-2 Manajemen
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain:
Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.